Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI

3.1. Sejarah

Kota Palangka Raya merupakan ibukota provinsi Kalimantan Tengah dan secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada : 113°30' – 114°07' Bujur Timur dan 1°35' – 2°24' Lintang Selatan. Kota ini diresmikan langsung oleh Presiden Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957 sebagai ibukota ke-17. Kota Palangka Raya dibelah oleh sungai Kahayan yang berada ditengah-tengah kota. Jumlah penduduk kota Palangka Raya pada tahun 2014 berjumlah 252.105 jiwa.

Menurut Pemerintah Kota Palangka Raya (2003), nama Palangka Raya awalnya belum ditentukan, dulu ibukota provinsi Kalimantan Tengah disebut *Pahandut*. Kampung *Pahandut* merupakan salah satu kampung tertua didaerah aliran sungai Kahayan bagian hilir. Panitia yang bertugas untuk merumuskan dan mencari daerah atau tempat yang pantas atau wajar untuk dijadikan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, yang telah mendapat dukungan dari para pejabat teras Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan serta pemuka-pemuka masyarakat Kalimantan Tengah, telah menjatuhkan pilihan dan menetapkan *PAHANDUT* sebagai calon ibukota provinsi Kalimantan Tengah.

Pemuka dan tokoh masyarakat *pahandut* setelah mengetahui bahwa *pahandut*, desa mereka akan dijadikan sebagai calon ibukota provinsi Kalimantan Tengah menyambut dengan sangat antusias. Namun mereka juga

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

menyadari bahwa untuk pembangunan fisik dari Ibukota Provinsi diperlukan modal yang tidak kecil dan dengan spontan mereka menyerahkan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, hak-hak atas tanah-tanah perbatasan milik mereka, untuk dipergunakan dalam pembangunan ibukota (hlm.23).

Sambutan masyarakat yang sangat antusias tersebut diwujudkan dan dituangkan dalam suatu PERNYATAAN pada tanggal 30 januari 1957, yang menjadi dasar bagi Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Kenyataan sesungguhnya tidak hanya masyarakat kampung *pahandut* saja yang menyerahkan tanahnya, tetapi masyarakat dari kampung *jekan* pun ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan tanahnya untuk pembangunan ibukota. Sampai tahun 1957, kampung pahandut memiliki tujuh dukuh, yaitu *kereng, petuk ketimpun, hampapak, tumbang rungan, jekan, marang,* dan *tahai* (hlm.25).

Tjilik Riwut (2007) mengisahkan bahwa pada tanggal 18 mei 1957 dalam rangka peresmian dan upacara adat anggota GMTPS (Gerakan Mandau Talawang Pancasila), yang berlangsung di desa pahandut. Bapak Gubernur RTA. Milono menyampaikan pidato sambutan, berikut potongan sambutan beliau:

"Pahandut telah dipilih untuk menjadi ibukota provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan hasil pilihan saudara-saudara sendiri."

Beliau berusaha melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya untuk membangun Kalimantan Tengah. Namun ditekankan oleh beliau bahwa berhasil tidaknya misi tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

pemerintah, akan tetapi tanggun jawab bersama antara pemerintah dan seluruh rakyat Kalimantan Tengah.

Dikatakan pula oleh beliau bahwa berhasilnya pembangunan bukan hanya terletak pada cukup tersedianya dana, akan tetapi terlebih penting adalah tersedianya tenaga yang dinamis dan tekad yang bulat untuk membangun. Untuk mengatasi segala kesulitan dan rintangan diperlukan jiwa yang besar dan persatuan yang kokoh dari seluruh rakyat Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah didirikan bukan hanya untuk rakyat Pahandut saja, bukan untuk satu daerah, bukan untuk satu agama, dan bukan pula untuk satu suku, akan tetapi untuk seluruh bangsa Indonesia. Beliau mengharapkan partisipasi nyata dari rakyat dalam membangun dan memelihara hasil pembangunan, dan beliau berdoa semoga beliau dapat melihat dan mengikuti perkembangan ibukota ini untuk seterusnya (hlm. 87-88).

Menurut Pemerintah Kota Palangka Raya (2003), nama *pahandut* setelah ditetapkan menjadi ibukota provinsi Kalimantan Tengah masih harus dicari, nama tersebut harus sesuai dengan maksud dan tujuan dari pembangunan kota tersebut. Namun, untuk sementara dinyatakan bahwa ibukota provinsi Kalimantan Tengah adalah pahandut. Guna mencari nama ibukota provinsi tersebut, gubernur RTA. Milono menugaskan panitia yang sama dengan panitia yang mencari nama bagi ibukota provinsi Kalimantan Tengah.

Panitia terus bekerja keras untuk mencari nama bagi ibukota itu. Mereka mengumpulkan berbagai pendapat dari bermacam-macam kalangan antara lain pendapat/pandangan dari tokoh-tokoh masyarakat Dayak

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

Kalimantan Tengah seperti Damang H.S. Tundjan, Damang Saililah dan Tjilik Riwut termasuk saran dan pandangan dari gubernur pembentuk propinsi Kalimantan Tengah RTA.Milono.

Akhirnya nama ibukota itu berhasil disepakati dan disetujui sepenuhnya oleh Gubernur RTA. Milono dan kepastian tentang nama itu akan diumumkan sendiri oleh Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah.

Demikianlah kurang lebih 4 bulan kemudian, dengan didahului upacara adat dari suku dayak yang bertempat dilapangan Bukit *Ngalangkang, Pahandut* pada tanggal 18 Mei 1957 diumumkan nama ibukota provinsi Kalimatan Tengah. Gubernur RTA. Milono dalam pidatonya mengemukakan cita-cita beliau untuk memberikan nama ibukota provinsi Kalimantan Tengah harus disesuaikan dengan jiwa pembangunan dan tujuan suci. Nama yang telah dipilih dan diberikan ialah PALANGKA RAYA.

Menurut kepercayaan leluhur suku Dayak, nenek moyang suku Dayak diturunkan denggan memakai wahana *PALANGKA BULAU*. Palangka berarti tempat yang suci, Bulau berarti emas atau logam mulia, sedangkan Raya berarti besar. Dengan demikian Palangka Raya berarti tempat yang suci, yang mulia dan besar. Gubernur berpesan sesuaikan lah nama ini dengan cita-cita dilahirkannya Kalimantan Tengah, serta semoga dapat memberi contoh yang baik bagi daerah-daerah lainnya (hlm. 25-26).

Tjilik Riwut (2007), menuliskan pada bagian akhir dari pidato sambutannya, bapak gubernur RTA. Milono menyatakan bahwa lahirnya Provinsi Kalimantan Tengah memiliki dua keistimewaan. Pertama, pada angka 17 terdapat makna dimana provinsi Kalimantan Tengah merupakan

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

provinsi yang ke-17, dilahirkan oleh Kabinet Karya, kabinet yang ke-17 dan pahandut merupakan kampung yang ke-17 dari Kuala Kapuas ibukota kabupaten Kapuas, dan kampung yang ke-17 dari muara sungai Kahayan. Kedua, lahirnya provinsi Kalimantan Tengah bertepatan dengan suasana suci hari raya idul fitri dan mulianya hari paskah, karenanya beliau mengatakan tetaplah pelihara kesucian dan kemuliaan tersebut. Jangan nantinya menjadi tempat perebutan pangkat dan kursi jabatan. Demikianlah akhirnya kota Palangka Raya menjadi ibukota provinsi Kalimatan Tengah (hlm. 88-89).

Kemudian, dikatakan dalam buku Sejarah Kalimantan Tengah (2003), sebagian besar masyarakat masih percaya bahwa nama Palangka Raya diberikan oleh Presiden Soekarno pada waktu pemancangan tiang pertama (mantejek jihi ije solak) pembangunan kota Palangka Raya pada tanggal 17 Juli 1957, yang menjadi tanggal resminya kota Palangka Raya sebagai ibukota provinsi yang ke-17 pada pukul 10.17 waktu setempat. Namun berdasarkan bukti-bukti yang kuat, nama itu disepakati oleh para pemimpin Kalimantan Tengah baik yang duduk di pemerintahan maupun di tengan masyarakat, serta diumumkan oleh gubernur RTA. Milono dua bulan sebelum Presiden Soekarno datang ke Palangka Raya (hlm. 27).

3.2.Tahapan Kerja

Pada pelaksanaan tugas akhir ini, penulis melakukan penelitian melalui beberapa cara yaitu seperti metode studi pustaka/teori, wawancara langsung dan tidak langsung, dan metode survey melalui kuisioner yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dan

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

perkembangan pariwisata kota Palangka Raya. Metode yang digunakan oleh penulis adalah melalui metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

3.2.1. Studi Pusaka/Teori

Penulis mengambil informasi melalui media cetak, pdf online (*e-book*) serta buku. Pada metode ini, penulis mencari informasi mengenai media, objek dan elemen-elemen desain serta mengenai pariwisata kota Palangka Raya dan teori-teori perancangan *city branding*. Berbagai macam judul buku digunakan penulis dalam metode ini sehingga menghasilkan teori-teori dasar yang didapat mengenai perancangan identitas visual dan *city branding*.

3.2.2. Wawancara

Metode wawancara juga dilakukan oleh penulis untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan. Pada tanggal 10-11 Oktober 2016 penulis melakukan wawancara kepada 3 orang di bagian yang berbeda di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kota Palangka Raya, yaitu Bagian Destinasi, Bagian Promosi, dan sekretaris Ketua Dinas (belia pada saat itu sedang ke luar kota). Melalui wawancara yang dilakukan penulis, penulis mendapatkan banyak informasi.

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

Gambar 3.1. Wawancara dengan ibu Yohana Aurelia, S.Pd.

Pada hari pertama, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Yohana Aurelia, S.Pd selaku Kepala Seksi Pembinaan Usaha Pariwisata pada bagian Destinasi. Ibu Yohana mengatakan bahwa pada saat ini dinas pariwisata sedang mengembangkan wisata wilayah sendiri, yaitu susur sungai milik kota Palangka Raya, yang letaknya di Dermaga Flamboyan Bawah. Lokasinya berada di tengah-tengah kota, sangat strategis. Ada juga Sei Gohong, merupakan tempat pemandian keluarga. Tempatnya cukup jauh dari pusat kota dan ditempuh dalam 35 menit perjalanan. Kedua lokasi ini sudah mulai diperbagus, demi kelancaran bagi yang berkunjung. Tapi kelanjutan pembenahan lokasi-lokasi ini lebih jauh terhalang oleh kurangnya dana yang diberikan, sehingga pembangunan tersendat.

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

Gambar 3.2. Wawancara dengan bapak Yustinus Gunihardi, S.E., M.M.

Pada hari yang sama, penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Yustinus Gunihardi, S.E., M.M selaku Ketua Bidang Bina Pemasaran pada bagian Pemasaran. Bapak Yustinus mengatakan promosi dirasa sudah cukup ketika saya menanyakan perihal promosi. Beliau mengatakan apabila promosi besar-besaran tapi infrastruktur kota Palangka Raya masih belum kuat, takut akan mengecewakan pengunjung. Kota Palangka Raya sekarang sedang ada kebutuhan untuk ke arah branding, agar keberadaan kota dan wisata lebih di kenal. Selain itu, penulis juga mendapatkan sedikit 'cerita' bahwa dana yang diberikan untuk dinas pariwisata tahun ini kurang memadai, sehingga untuk perbaikan disana-sini menjadi kurang maksimal. Padahal dinas pariwisata dan ekonomi kreatif selalu dituntut untuk segera membenahi urusan pariwisata. Dinas pariwisata dianggap seperti kurang fokus dalam pengembangan wisata di kota Palangka Raya.

Gambar 3.3. Wawancara dengan ibu Dra. Bellyrina, M.Si.

Kemudian, keesokkan harinya, penulis mewawancarai ibu Dra. Bellyrina, M.Si selaku sekretaris. Pada waktu itu Bapak Kepala Dinas sedang di tempat sehingga penulis diantarkan kepada ibu Belly. Beliau mengatakan Pariwisata kota Palangka Raya adalah Eco-Tourism atau wisata alam yang saat ini sesuai dengan visi dan misi periode sekarang. Kota Palangka raya sedang mencoba untuk bekerja sama dengan pihak-pihak lain, agar infrastruktur dan SDM memadai, dan dapat bekerja sama agar menjadi lebih baik. Dari ibu Belly pun, penulis mendapat 'cerita' yang sama tentang dana dan dinas-dinas lain yang cukup sulit untuk diajak bekerja sama. Padahal pembenahan lokasi-lokasi harus lah bekerjasama dengan pihak-pihak lain, tidak hanya dinas pariwisata sendiri. Warga disekitar pun tidak terlalu banyak membantu dan lebih banyak senang menjual tanahnya.

Dalam wawancara ini juga, dari ketiganya menjelaskan bahwa susur sungai kota Palangka Raya akan segera diresmikan. Kota Palangka Raya kini memiliki susur sungai sendiri, tidak satu lagi dengan milik provinsi. Kini kota Palangka Raya memiliki kapalnya sendiri untuk susur sungai disungai Kahayan yang membelah kota Palangka Raya. Sebagian besar objek wisata di kota

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

Palangka Raya yang ada ditengah-tengah kota berada pada tepian sungai. Objek wisata tersebut antara lain Tugu Soekarno, Kampung Lauk (kuliner), Taman Bersantai di Kawasan Bawah Jembatan, Dermaga Flamboyan Bawah, dan Kafe Terapung.

Beberapa waktu yang lalu juga, kota Palangka Raya memanfaatkan Total Solar Eclipse 2016 menjadi salah satu festival. Festival ini diusung besar-besaran, karena kota Palangka Raya menjadi salah satu tempat terbaik untuk melihat Gerhana Matahari Total. NHK Stasiun televisi terbesar Jepang, juga tidak mau kehilangan momentum Gerhana Matahari Total (GMT) pada 9 Maret 2016. Karena itu, kru TV dari Jepang tersebut pun memilih kota Palangkaraya, sebagai tempat untuk mengabadikan detik-detik GMT yang hanya terjadi 350 tahun sekali itu. Saat perhatian pemburu gerhana terpusat di Bangka Belitung, Palu, dan Maluku Utara, NHK justru memilih Palangkaraya. Pada awalnya kru NHK hanya ingin merekam proses Gerhana Matahari Total. Namun rencana mereka diperluas setelah mendengarkan cerita ritual-ritual unik suku Dayak saat gerhana. Salah satu ritual yang juga akan mereka liput adalah Baliyan, tradisi khas suku Dayak Ngaju saat gerhana. Ini menjadi suatu berkah bagi kota Palangka Raya untuk membuat kota Palangka Raya semakin dikenal oleh masyarakat diluar Indonesia (Berita Pagi, 2016).

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

Gambar 3.4. Wawancara dengan Edy Galaxcy

Penulis juga melakukan wawancara dengan Edy Galaxcy, selaku Design Director di DMID. Beliau merupakan salah satu orang yang berkecimpung dalam *branding* untuk Myanmar Tourism Federation, dalam hal ini merupakan *the largest city branding* yaitu *Nation Branding*. Beliau mengatakan, sama seperti halnya Myanmar pada waktu itu, di mana negara ini akhirnya terbuka setelah 'terkucilkan' selama berabad-abad, SDM dan infrastruktur mereka pun belum siap, mereka hanya memiliki kekuatan alam mereka sebagai kekuatan wisata mereka. Pada waktu itu beliau dan staff lainnya di DMID melakukan branding dengan terinspirasi dari aksara *Burma* (aksara di Myanmar) sebagai logotype untuk Myanmar. Beliau menyarankan kepada penulis, sama halnya dengan kota Palangka Raya, untuk menggunakan ornamen-ornamen dayak atau legenda yang ada di kota Palangka Raya sebagai ide dalam perancangan kali ini sebagaimana kota Palangka Raya terkenal dengan budaya Dayaknya.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Parada S.Ag., M.Si., selaku Ketua Majelis Agama Hindu *Kaharingan* Kota Palangka Raya. Dalam wawancara teks yang penulis lakukan, penulis mendapatkan info mengenai arti 5 warna BA, yang merupakan warna kultural dayak. Lima BA, yaitu *Bahijau*

(hijau), *Bahandang* (Merah), *Bahenda* (Kuning), *Babilem* (Hitam), dan Baputi (Putih). Warna hitam melambangkan keteguhan dan keabadian, warna merah melambangkan keberanian dan kepahlawanan, warna kuning melambangkan kebesaran dan keluhuran, warna hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran, dan warna putih melambangkan kesucian dan kejujuran. Penulis juga mendapatkan informasi, bahwa legenda Batang Garing dan Dandang Tingang selalu menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat dayak. Karena itu di Palangka Raya terkenal batik Batang Garing, ada bundaran Burung Enggang yang berada di tengah kota atau pusat jalanan besar, dan lain halnya. Hal ini menjadi pedoman hidup masyarakat dayak yang pada awal mulanya beragama Hindu *Kaharingan*.

3.2.3. Observasi

Penulis juga melakukan observasi dengan mengunjungi kota Palangka Raya dan mengunjungi tempat-tempat wisata yang dikatakan atau pun ada dibrosur yang diberikan oleh dinas pariwisata dan ekonomi kreatif kota Palangka Raya. Selama 5 hari, penulis mengunjungi baik yang berada ditengah kota mau pun lokasi yang jauh, yang harus ditempuh selama 30-40 menit perjalanan. Dari yang penulis lihat hampir dari seluruh tempat wisata yang dikunjungi, seperti yang telah dikatakan, mengusung *ecotourism* atau wisata alam serta mengusung wisata budaya di mana diantaranya adalah adat/peninggalan yang diturunkan secara turun temurun oleh leluhur. Sedangkan yang bagi yang ditengah kota, adapun seperti wisata buatan namun karena berada ditepian sungai Kahayan menjadikannya tampak menyatu

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

dengan alam. Berikut adalah foto-foto hasil observasi penulis untuk tempat-tempat wisata yang ada ditengah kota:

Gambar 3.5. Tugu peletakkan pertama peresmian kota Palangka Raya

Tugu ini merupakan tugu peletakkan pemancangan tiang pertama (mantejek jihi ije solak) pembangunan kota Palangka Raya pada tanggal 17 Juli 1957, yang menjadi tanggal resminya kota Palangka Raya sebagai ibukota provinsi yang ke-17 pada waktu itu. Pada tugu, dibawahnya tercantum tanggal peresmian kota sebagai ibukota provinsi Kalimantan Tengah serta nama P.J.M Presiden R.I pertama kita yaitu, Dr. Ir. Soekarno sebagai orang yang secara sah meresmikannya.

Gambar 3.6. Patung Soekarno yang menunjuk tugu peletakan pertama

Sebagai Presiden pertama dan datang meresmikan kota Palangka Raya pada saat itu, dibuatlah patung Presiden Soekarno yang menunjuk tugu tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Pada waktu itu Presiden Soekarno memiliki wacana ingin memindahkan ibukota Indonesia ke kota Palangka Raya.

Gambar 3.7. Kampung Lauk

Kampung lauk adalah tempat makan berupa pondok-pondok yang berada dibantaran pinggiran sungai Kahayan. Sebagaimana namanya adalah Kampung Lauk, menu utama di sini banyak berupa ikan sungai. Ikan di sini segar dan

dimasak langsung, karena mereka memilik kolam budidaya ikannya sendiri. Ikan disini bisa dibakar, dipanggang, dan digoreng sesuai keinginan konsumen. Seperti orang Sunda yang makan tidak enak jika tidak ditemani lalapan, sama halnya dengan orang Dayak yang makan tidak enak jika belum ditemani ikan.

Gambar 3.8. Jembatan Kahayan

Jembatan Kahayan yang membelah Sungai Kahayan di kota Palangka Raya, yang menjadi ciri khas kota. Jembatan ini juga bisa disebut ikonnya kota Palangka Raya. Jembatan ini menghubungkan Kota Palangka Raya dengan 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Selatan, Barito Timur, Barito Utara, dan Murung Raya. Peresmiannya dilakukan oleh Presiden Megawati Soekarnoputri selaku putri dari Presiden pertama Dr. Ir. Soekarno pada tanggal 13 Januari 2002. Jembatan ini sendiri tidak hanya sekedar sebagai jalur transportasi, tapi juga terkadang menjadi tempat hang-outnya warga setempat di pinggir jembatan bahkan dibawah jembatan sambil melihat aktifitas di Sungai Kahayan. Melihat hilir mudiknya kapal, nelayan yang mencari ikan, para atlet dayung yang berlatih

dengan kapal dayungnya atau hanya sekedar duduk menikmati pemandangan sembari menikmati jajanan dari pedagang yang mangkal di bawah jembatan.

Gambar 3.9. Lukisan Ornamen Dayak di bawah Jembatan Kahayan

Pada pinggiran bawah jalan di Jembatan Kahayan terdapat mural disepanjang pinggirannya. Mural ini adalah gambaran dari Batang Garing dan Burung Enggang sebagaimana adalah legenda dari masyarakat kota Palangka Raya yang dipercaya adalah awal kehidupan dan sosok penjanga suku Dayak. Bentuknya yang memanjang-manjang dan meliuk itu disebut motif *Bajakah Kalalawit* dengan warna yang khas yaitu 5B. Biasanya banyak masyarakat yang berfoto di sini karena gambarnya yang unik dan warna yang khas. Pada bagian lainnya, tepat di bawah jembatan Kahayan terdapat 1 lagi gambar mural yang penulis tidak ambil fotonya. Mural itu menggambarkan kisah lain dari legenda Dayak, yaitu tentang seseorang perempuan dan seorang laki-laki serta adanya kehadiran naga di tengah-tengah mereka.

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

Gambar 3.10. Kafe Terapung pada malam hari

Kafe ini mengusung tema rumah mengapung, seperti rumah-rumah orang Dayak dulu yang tinggal di pinggiran sungai Kahayan. Kafe ini buka setiap hari dan mulai buka pada pukul 16.00 WIB, karena suasana terbaik pada kafe ini memang malam hari. Sambil ditemani iringan musik dan snack serta minuman kecil, kafe ini enak untuk dijadikan tempat hang-out. Pada malam hari kafe akan menyalakan lampu warna-warni yang menari di atas sungai.

Gambar 3.11. Selamat Datang di kawasan Flamboyan Bawah

Kawasan ini adalah kawasan flamboyan atau dermaga di pinggiran sungai Kahayan. Dermaga ini telah diperbaiki. Dulunya dermaga ini hanya dermaga biasa. Disekitarnya terdapat perkampungan rumah-rumah panggung penduduk

atau mereka yang tinggal dibantaran sungai Kahayan. Rumah-rumah penduduk kini pun juga dicat warna-warni agar menarik perhatian pengujung. Kita bisa berfoto di sana. Saat penulis berkunjung, pada saat itu rumah warga masih biasa saja dan belum dicat. Di kawasan inilah tempat dari kapal susur sungai Kahayan.

Gambar 3.12. Kapal Susur Sungai kota Palangka Raya

Gambar ini adalah kapal susur sungai kota Palangka Raya. Pada saat penulis berkunjung, kapal ini baru saja diresmikan. Kapal susur sungai resmi berpisah antara milik kota dan Provinsi. Dengan lokasi dan bentuk kapal yang berbeda, tentu saja tarifnya juga berbeda. Kapal susur sungai milik kota Palangka Raya memiliki tarif yang agak sedikit murah. Jika ingin lebih mahal, pengunjung bisa menaiki kapal susur sungai milik provinsi yang berada di tugu Kota Palangka Raya. Kapal ini pun juga bisa di*booking* jika ingin ada rombongan yang menaikkinya. Sama halnya laut, sungai juga memiliki cuacanya sendiri. Jika cuaca pada saat itu tidak baik atau arusnya deras, kapal biasanya tidak akan menarik penumpang. Karena itu penting untuk mengetahui suasana cuaca ketika ingin berkunjung.

Perancangan Identitas Visual..., Nola Kristina, FSD UMN, 2017

Gambar 3.13. Dermaga Flamboyan Bawah disore hari

Gambar ini adalah suasana dermaga di sore hari. Biasanya banyak warga yang ke sana untuk melihat *sunset*. Dari kejauhan, kita bisa melihat jembatan Kahayan. Rumah-rumah terapung di pinggirannya pun menambah suasana syahdu ketika menyaksikan *sunset* di pinggiran sungai Kahayan. Sore hari biasanya waktu favorit untuk berkumpul di sana.

Palangka Raya juga memiliki tempat atau titik yang ikonik, disebut bundaran besar. Bundaran besar ini berada ditengah-tengah kota, dan menjadi *turning point* serta penghubung jalan-jalan besar di kota Palangka Raya. Tempat ini menjadi tempat aktifitas untuk pameran dan sebagai macamnya, karena terkadang menghambat jalan, pameran dan lain-lain kini dialihkan ke tempat khusus agar tidak menganggu aktifitas berkendara. Bundaran ini juga pada waktu *car-free day* biasanya dijadikan tempat untuk *jogging* ataupun berolahraga. Tidak jauh dari sana ada tulisan besar yang bertuliskan 'Palangka Raya Kota Cantik'. Penulis dulu pernah mendengar kenapa kota Palangka Raya di sebut kota Cantik, karena tata kotanya yang tertata dan kota ini direncanakan dengan baik. Cantik

pun mempunyai akronim dari kata terenCana, kata Aman, kata Nyaman, kata Tertib, kata Indah, dan diakhiri dengan kata Keterbukaan. Ini juga terdapat di dalam lagu mars kota Palangka Raya.

Gambar 3.14. Bundaran Besar terlihat dari peta satelit (https://lh6.googleusercontent.com/-SHM49iEYtsY/TY5Hf9GQWpI/AAAAAAAAADk/0gzTKjxRuiY/s1600/Picture18.jpg)

Gambar 3.15. Bundaran Besar terlihat dari atas (http://3.bp.blogspot.com/_Jr1hrZeBdoE/Sm7TgwsDfII/AAAAAAAAAFs/62fWxWgCjKU/s400/Kota+P.Raya.jpg)

Ini adalah gambar tampilan bundaran besar dari Drone. Bundaran ini sangat besar. Ditengahnya-ditengahnya terdapat patung sekelompok orang dengan wajah bahagia dan mengepalkan tangan ke atas, di belakangnya dan di puncaknya terdapat sekelompok dan sesosok tentara dengan senjatanya, dengan pose siap untuk berperang melindungi. Di sekeliling patung-patung ini terdapat patung burung Enggang yang mengelilinginya, simbolik dari legenda burung Enggang sebagai Penguasa Alam Atas atau Pelindung Tanah Dayak.

3.2.4. Metode Kuesioner

1. Yang belum pernah mengunjungi kota Palangka Raya

Usia anda?

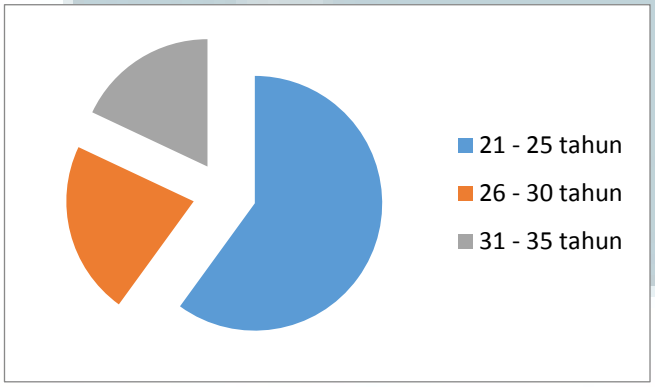

Pertanyaan ini ditujukan untuk menanyakan usia pengisi kuesioner yang sudah ditetapkan di demografi. Penulis mengambil jangkauan usia seperti di atas karena usia tersebut masih produktif.

Domisili?

Bekasi	4
Bali	1
Bandung	4
Bogor	2
Brebes	1
Depok	3

Gading Serpong	4
Jakarta	9
Lampung	1
Makassar	1
Medan	2
Palembang	2
Pekanbaru	1
Pontianak	1
Semarang	2
Surabaya	2
Tangerang	4
Jogjakarta	1
Tangerang Selatan	2
Dll	3
Jumlah	**50**

Tabel 3.1. Domisili Kuesioner

Pertanyaan ini penulis dapat mengetahui lokasi dari pengisi kuesioner yang ditujukan untuk orang di luar pulau Kalimantan. Total dari pengisi kuesioner online ini ada 50 orang.

Apakah anda pernah keluar kota?

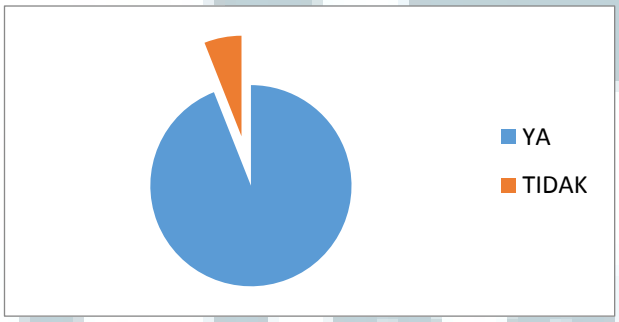

Pertanyaan ini ditujukan untuk menanyakan pengisi kuesioner apakah sebelumnya mereka pernah keluar kota atau tidak. Dari pertanyaan ini 94% menjawab pernah keluar kota, dan 6% lainnya menjawab tidak pernah.

Seberapa sering anda keluar kota?

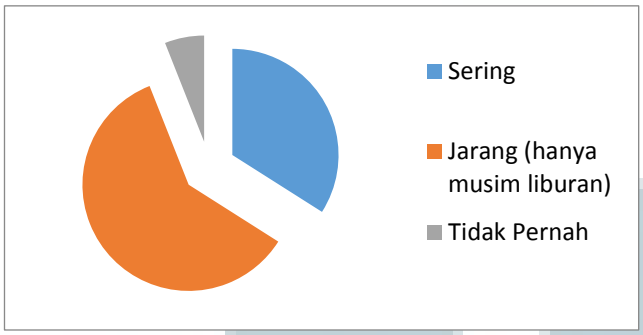

Pertanyaan ini ditujukan untuk menanyakan pengisi kuesioner untuk mengetahui seberapa sering mereka berpergian ke luar kota. Dari pertanyaan ini, 34% menjawab sering ke luar kota, 60% menjawab hanya pada saat musim liburan, dan 6% menjawab tidak pernah.

Jika anda keluar kota, indikator apa yang anda cari?

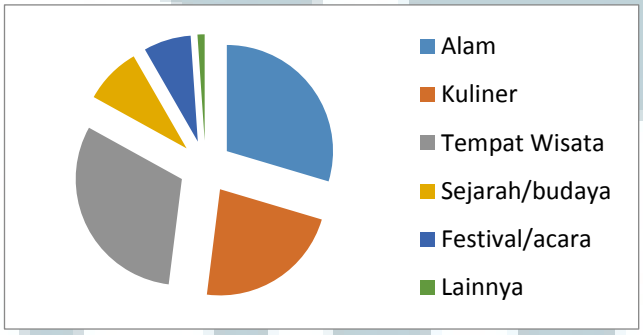

Pertanyaan ini ditujukan untuk menanyakan pengisi kuesioner jika mereka ke luar kota, indikator apa saja yang mereka cari. Pengisi kuesioner boleh menjawab lebih dari 1 pilihan. Mereka menjawab, Alam: 82%, Kuliner: 62%, Tempat wisata: 86%, Sejarah/wisata budaya: 24%, Festival/acara: 20%, dan kategori lainnya 3%.

Apakah anda pernah ke Kalimantan?

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apakah pengisi kuesioner pernah berkunjung ke pulau Kalimantan atau tidak, dari pertanyaan dapat dilihat mayoritas menjawab tidak pernah berkunjung. Dari 50 pengisi kuesioner, 70% menjawab tidak pernah berkunjung dan 30% menjawab pernah berkunjung ke Kalimantan.

Apakah anda tertarik untuk ke Kalimantan?

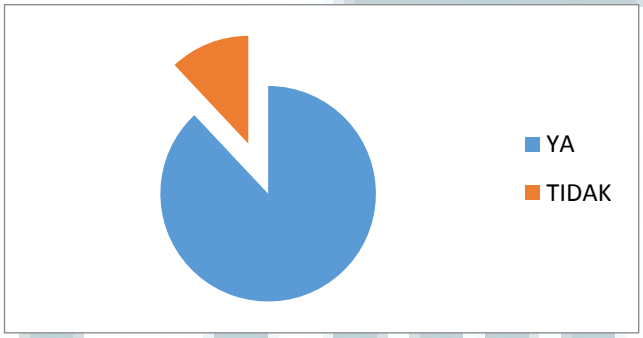

Pertanyaan ini ditujukan untuk menanyakan pengisi kuesioner apakah mereka tertarik untuk mengunjungi Kalimantan, dari pertanyaan dapat dilihat mayoritas menjawab tertarik untuk berkunjung. Dari 50 pengisi kuesioner, 88% menjawab ingin berkunjung dan 12% menjawab tidak tertari untuk berkunjung.

Anda lebih tertarik kota yang mana?

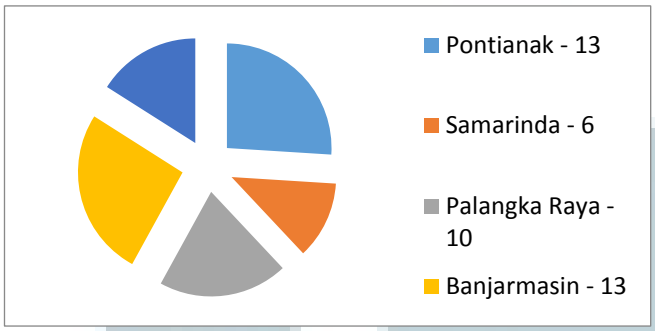

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui dari daftar ibukota yang berada di Kalimantan, menurut pengisi kuesioner, mana kah kota yang menarik perhatian mereka. Dari 50 pengisi kuesioner, 13 orang menjawab tertarik pada kota Pontianak, 6 orang tertarik pada kota Samarinda, 10 orang tertarik pada kota Palangka Raya, 13 orang tertarik pada kota Banjarmasin, dan 8 orang tertarik pada kota Tanjung Selor.

Apakah anda pernah mendengar kota Palangka Raya?

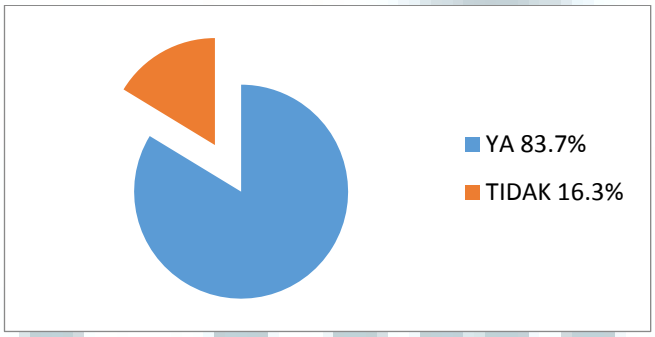

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apakah pengisi kuesioner pernah mendengar nama kota Palangka Raya sebelumnya. Dari 50 pengisi kuesioner, 83.7% menjawab pernah mendengar nama kota Palangka Raya,

sedangkan 16.3% lagi menjawab tidak. Yang artinya kota Palangka Raya cukup mendapat perhatian dari pengisi kuesioner.

Apakah anda tertarik dengan kota Palangka Raya?

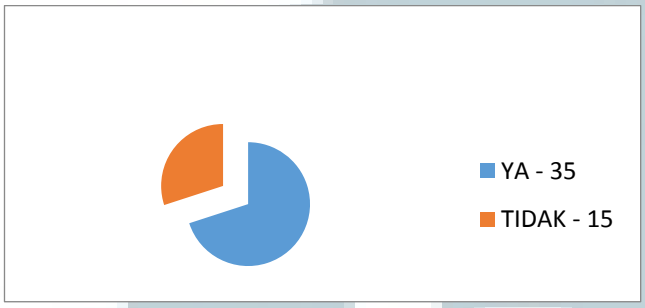

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apakah pengisi kuesioner tertarik dengan kota Palangka Raya. Dari 50 pengisi kuesioner, 35 orang mengatakan mereka tertarik, dan 15 orang lainnya tidak tertarik. Yang artinya kota Palangka Raya cukup menarik perhatian pengisi kuesioner.

Tahukah anda Palangka Raya memiliki potensi wisata?

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apakah pengisi kuesioner mengetahui potensi dari kota Palangka Raya. Dari 50 pengisi kuesioner, 34% mengatakan mereka mengetahuinya, dan 66% lainnya tidak mengetahui bahwa kota Palangka Raya memiliki potensi wisata.

Apabila anda berkesempatan liburan, apakah anda ingin ke kota Palangka Raya?

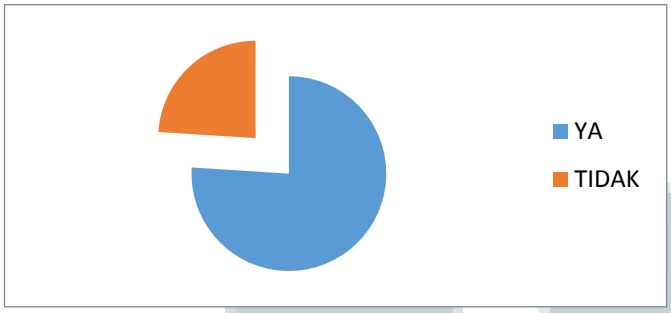

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apakah pengisi kuesioner jika memiliki kesempatan ingin berkunjung ke kota Palangka Raya. Dari 50 pengisi kuesioner, 38% mengatakan mereka ingin berkunjung, dan 12% lainnya tidak tertarik untuk berkunjung.

2. Yang pernah berkunjung ke Kota Palangka Raya

Usia

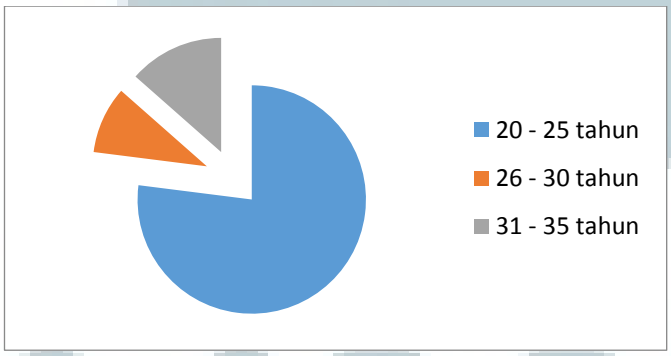

Pertanyaan ini ditujukan untuk menanyakan usia pengisi kuesioner yang sudah ditetapkan di demografi. Penulis mengambil jangkauan usia seperti di atas karena usia tersebut masih produktif.

Apakah anda pernah ke kota Palangka Raya?

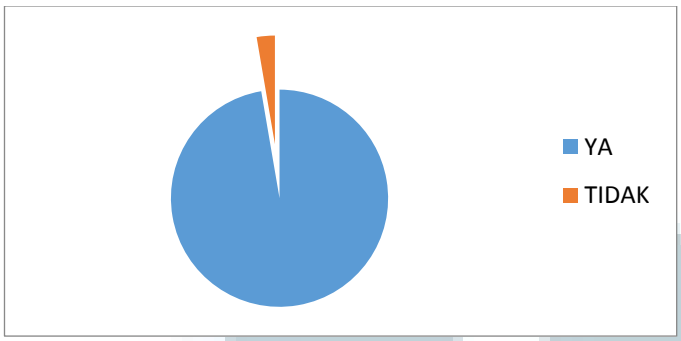

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apakah pengisi kuesioner pernah ke kota Palangka Raya sebelumnya. 97% mengatakan mereka pernah berkunjung, dan 3% lainnya tidak pernah berkunjung.

Apa tujuan anda ke kota Palangka Raya?

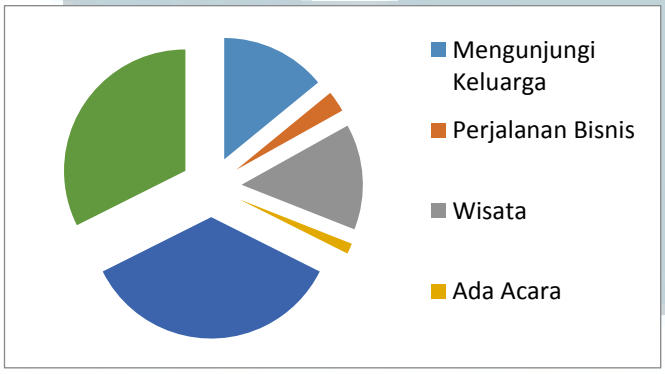

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apa tujuan pengisi kuesioner untuk berkunjung ke kota Palangka Raya. 10 orang menjawab untuk mengunjungi keluarga, 2 orang menjawab untuk perjalanan bisnis, 10 orang menjawab untuk berwisata, 1 orang menjawab karena ada acara, 23 orang menjawab untuk kegiatan lainnya, dan 25 lainnya menjawab untuk pulang kampung. Yang mana jika dilihat jika dari jawabannya, maka mereka adalah penduduk asli sana.

Dari daftar berikut, objek wisata apa saja yang pernah anda dengar di kota Palangka Raya?

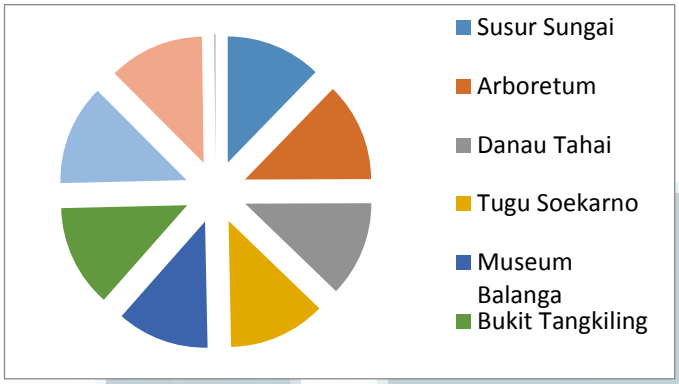

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui objek wisata apa saja yang pengisi kuesioner tahu dari kota Palangka Raya. Pengisi kuesioner boleh menjawab lebih dari satu. 57 orang menjawab tahu Susur Sungai, 59 orang menjawab tahu Arboretum, 57 orang pernah tahu Danau Tahai, 58 orang menjawab pernah tahu Tugu Soekarno, 55 orang menjawab tahu Museum Balanga (museum peninggalan Dayak), 61 orang menjawab tahu Bukit Tangkiling, 60 orang menjawab tahu Kampung Lauk, dan 57 orang lainnya menjawab pernah tahu Bukit Karmel.

Jika pernah, objek wisata mana yang sudah ada kunjungi?

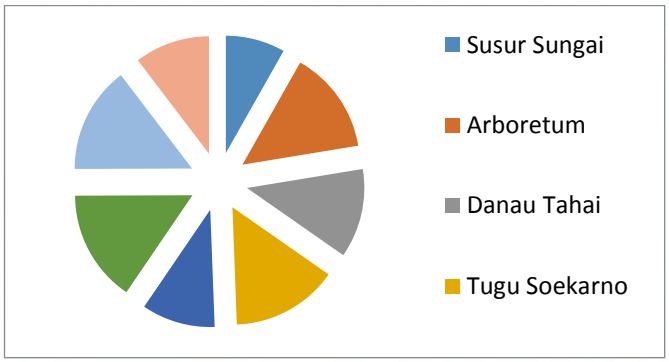

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui objek wisata apa saja yang pernah dikunjungi pengisi kuesioner. Pengisi kuesioner boleh menjawab lebih dari

satu. 34 orang menjawab pernah melakukan Susur Sungai, 59 orang menjawab pernah mengunjungi Arboretum, 51 orang pernah mengunjungi Danau Tahai, 61 orang menjawab pernah mengunjungi Tugu Soekarno, 42 orang menjawab pernah mengunjungi Museum Balanga (museum peninggalan Dayak), 64 orang menjawab pernah mengunjungi Bukit Tangkiling, 61 orang menjawab pernah mengunjungi Kampung Lauk, dan 43 orang lainnya menjawab pernah mengunjungi Bukit Karmel.

Apakah anda ingin datang berkunjung kembali ke tempat-tempat wisata tersebut?

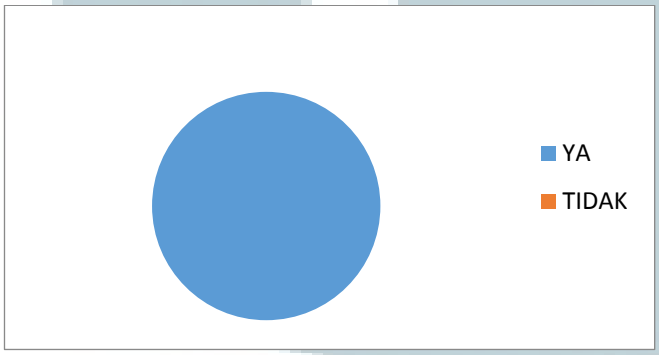

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui apakah pengisi kuesioner ingin kembali ke tempat wisata itu sekali lagi. 100% pengisi kuesioner mengatakan mereka ingin berkunjung sekali lagi ke tempat-tempat tersebut.

3.2.5. Brainstorming

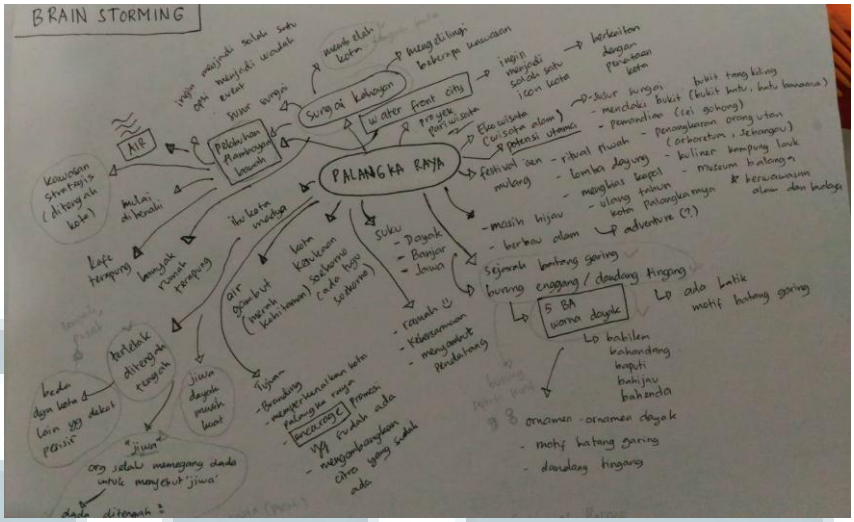

Gambar 3.16. *Brainstorming*

Dari hasil brainstorming, penulis menemukan ‘benang merah’ pada kota Palangka Raya. Dari hasil wawancara, penulis mengetahui bahwa tempat yang ingin dijadikan ikon destinasi wisata yaitu susur sungai, bertempat di Dermaga Flamboyan Bawah yang memiliki tempat strategis ditengah kota. Dari hasil menaiki kapal susur sungai pada waktu itu, penulis menemukan bahwa sungai Kahayan membelah kota Palangka Raya, karena pada waktu itu penulis sempat berhenti untuk berkunjung di kampung lauk dan melewati bawah jembatan Kahayan. Jembatan Kahayan pun berada ditengah sungai Kahayan, menjembatani 2 tempat yang menjadi penghubung kota dengan kabupaten di dekatnya. Kemudian dari segi geografis, kota Palangka Raya berbeda dengan ibukota lain yang berada di dekat pesisir. Kota Palangka Raya berada ditengah-tengah pulau.

Menurut Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia telah dilakukan survey *Most Livable* City Index (MLCI) yang telah diselenggarakan pada tahun 2014, kota

Palangka Raya masuk kedalam daftar kota yang penilaian mengenai aspek penataan kotanya diatas rata-rata nasional. Palangka Raya memiliki poin atau tempat pertemuan strategis (*Nodes)* dari teori Hosper tentang lima unsur fisik yang memainkan peran dalam gambaran orang tentang kota (seperti dikutip dalam Dinnie, 2011), yang merupakan bundaran pusat dari jalan-jalan besar di kota. Biasanya tempat ini sering dijadikan wadah acara, *car free day*, dan sebagai macamnya. Uniknya lagi, pada tengah bundaran ini terdapat patung burung Enggang yang mengelilingi para pejuang di tengah-tengahnya. Filosofinya tentu saja berasal dari legenda Panglima Burung yang berwujud burung Enggang yang menjaga dan ikut melindungi tanah Kalimantan Tengah. Ide inilah yang menjadi acuan visualisasi penulis terhadap logo nantinya (hlm.30).

Gambar 3.17. Patung pada Bundaran Besar
(https://pariwisatakalteng.files.wordpress.com/2015/11/palangkaraya.jpg)